

**PENGARUH MODERNISASI
TERHADAP MINAT BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM:
Perspektif Pelajar Setingkat SMA dan Sederajat
Di Kota Pare Kabupaten Kediri**

Umar¹

Abstract

This study discusses about how much influence the modernization of the interest in learning Islamic education for high school students / equivalent, how the process of modernization in Pare occur, and how to face the symptoms modernisasi strategies in learning Islamic education. The author uses a mixture of qualitative research methods and quantitative, statistical calculation using SPSS20 for windows. The process of modernization in Pare caused by urbanization and immigration, as well as social change that intersect with modern traditions. Urbanization and immigration was originally motivated by the policy of the Dutch government to enliven the city. Strategi in the face of modernization to conduct religious activities that are traditional, solid instill religious knowledge, as well as maintaining a good old culture and are still relevant. The findings of this study indicate the level of modernization of high school students / equivalent in Pare very high with the number 3.2970 with a standard deviation of 1.96509 while interest in studying Islamic education average of 2.2228 with a standard deviation of 1.39825. It can be shown from the students who access the Internet on average 18 hours per week it just means they use the Internet 2:57 hours every day or every 1 hour they will take the time 10.7 minutes, this is a testament to the high level of modernization and also high interest in learning Islamic education.

Keywords: modernization, Islamic Education, tradition.

Pendahuluan

Modernisasi merupakan gejala sosial yang terjadi di masyarakat dunia, maupun Indonesia bahkan umat Islam. Umat Islam tidak bisa mengelak dari

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah STAI Hasanuddin Pare

pasangnya arus modernisasi yang semakin merata baik di negara-negara besar maupun negara kecil sekalipun, negara kaya maupun negara miskin, negara yang terletak di jalur lalu lintas internasional maupun regional, termasuk suatu wilayah di daerah Kota Pare Kabupaten Kediri.

Dewasa ini manusia² semakin mengalami perubahan sosial yang sangat cepat. Perubahan yang hampir merambah berbagai sektor kehidupan. Mulai dari bidang ekonomi, hukum, politik, dan bahkan agama.³ Perubahan ini sangat cepat dan tampak signifikan, tidak terkecuali di pelosok-pelosok desa, apalagi dengan diikuti mudahnya akses informasi dan komunikasi, seperti *hand phone* (HP) yang bukan barang aneh, unik apalagi mahal. Hampir setiap tangan dipastikan memegang, mulai dari fasilitas yang sederhana sampai dengan lebih canggih, apalagi kegiatan komunikasi dimudahkan dengan adanya internet. Kemudahan dan ketersediaan sarana prasarana informasi dan komunikasi sangat menunjang terjadinya perubahan untuk menuju modern jauh lebih cepat.

Fenomena perubahan paradigma terjadi di masyarakat, baik dari aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan, kita harus mampu menyikapinya dengan baik. Perubahan tersebut, dari semula bersifat *mistis*⁴ dan *magis* menjadi lebih rasional, bersamaan dengan perubahan sosial tersebut terjadi semacam sekulerisasi. Dalam kondisi inilah agama dan pandangan hidup juga berkurang kaitanya dengan aktivitas-aktivitas kehidupan itu sendiri. Faktor berikutnya, motivasi orang tua dan

² Manusia ialah makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup sendiri disebabkan dua faktor. Pertama, Kebutuhan akan keturunan demi kelangsungan hidup umat manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hal ini diperlukan hubungan antara laki-laki dan perempuan serta keluarga. Kedua, saling membantu dalam menyediakan kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Untuk memenuhi semua kebutuhan ini, diperlukan kerjasama dan bantu-membantu antar sesama manusia. Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990) 74-75. Bandingkan dengan Ibn Taimiyyah, *Majmu' Fatwa Syekh Ibn Taimiyyah*, (Riyadh: Maktabah Riyadh, 1963), 62.

³ Efrinaldi, *Syari'at Islam & Dinamika Masyarakat Solusi terhadap Problematika Kontemporer* (Jakarta: Ricardo, tt.), 101.

⁴ Mistis ialah subsistem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan dimana hal ini bersifat gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa.

masyarakat semata-mata bertujuan agar kehidupan generasinya menjadi maju dan modern serta dapat hidup di era globalisasi.

Kemajuan dan modernisasi tentu akan membawa dampak bagi kelangsungan minat mempelajari agama, apalagi dalam menerapkan prinsip-prinsip keagamaan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam, karena karakteristik modernisasi adalah rasionalisme dan demokrasi serta kelangsungan hidup (*survive*) di zaman yang serba mudah dan canggih, maka secara tidak langsung akan menjadi ancaman bagi berlangsungnya minat belajar agama Islam, hal ini dipengaruhi karena perubahan gaya hidup mereka yang cenderung berubah menjadi modern dengan kiblat barunya dunia Barat.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap modernisasi umat Islam seharusnya memiliki kesiapan khusus dalam menyikapinya, apalagi di Indonesia yang negara unik dan menarik, bukan negara Islam, tetapi memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, maka eksistensi untuk mempelajari dan menerapkan agama sangat dikhawatirkan.

Kekhawatiran itu disebabkan dewasa ini banyak orang yang berkiblat secara kultural kepada dunia Barat dengan dalih modernisasi atau kemajuan, di sisi lain Barat sendiri banyak menginfiltrasikan budaya mereka yang notabene Yahudi dan Nasrani ke dunia Timur termasuk Nusantara untuk menyebarkan pengaruhnya. Hal itu tentu tidak tanpa alasan yang tepat atau secara tidak disengaja, melainkan juga memiliki maksud untuk menawarkan budayanya agar umat Islam meninggalkan jati dirinya dan berkiblat pada kebudayaannya.

Sebagaimana firman Allah yang menyebutkan bahwa mereka Yahudi dan Nasrani tidak akan rela melihat umat Islam berkembang, apalagi besar dan kuat, karena akan menjadi ancaman bagi mereka, sehingga berbagai usaha untuk mengikuti mereka, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah/2 ayat 120 berikut:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ
 أَهْدَىٰ ۗ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ

وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾⁵ ﴿سورة البقرة \ ١٢٠﴾

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Q.S. al-Baqarah/2: 120)

Pendidikan Islam merupakan sistem dan tata cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan, yang berlandaskan pada *al-Qur'an* dan *al-Hadith* yang *al-ṣahih*, untuk tercapainya kehidupan umat manusia yang baik didunia maupun diakhirat, pelaksanaan pendidikan Agama Islam di lembaga formal, non formal dan informal. Peranan pendidikan Islam dinilai sangat tepat untuk bekal kelangsungan hidup masa mendatang yang mampu mempertahankan nilai-nilai religius.

Pendidikan merupakan investasi besar bagi suatu negara. Pendidikan menyangkut hajat semua warga negara, masyarakat, negara, institusi-institusi dan berbagai kepentingan lain. Ini disebabkan pendidikan berkaitan erat dengan *outcomennya* berupa tersedianya SDM yang handal untuk *menyuplai* berbagai kepentingan. Oleh sebab itu titik berat pembangunan pendidikan terletak pada peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang, serta perluasan kesempatan belajar pada pendidikan dasar. Pendidikan memegang kunci keberhasilan suatu negara di masa depan. Namun kenyataan membuktikan, di Indonesia, pendidikan masih belum dipandang vital, khususnya oleh para pemegang tampuk kepemimpinan negara.

⁵ *al-Qur'an* surat al-Baqarah/2: 120.

Menurut Tilaar, “pendidikan saat ini telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata, sehingga menyebabkan terjadinya kedangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional”.⁶ Perubahan global dan liberalisasi pendidikan memaksa lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Pendidikan yang hanya berorientasi pasar sesungguhnya telah kehilangan akar pada kesejatian dan identitas diri.

Penelitian ini menjadi menarik dilakukan, karena fenomena masyarakat yang semakin maju, modern dengan indikasi materialistis, egosentris dan berorientasi hedonisme. Kondisi seperti tersebut ketika dihadapkan dengan seberapa besar minat dalam mempelajari pendidikan Islam, namun apakah semua harapan kita dapat terwujud?, jawabanya kita buktikan dalam penelitian ini.

Ketika kita mengingat dalam sosiologi terdapat teori yang dikemukakan oleh Pippa Norris dan Ronald Inglehert bahwa makin maju suatu masyarakat, maka makin menurun komitmen mereka pada agama, sehingga peneliti ingin menguji dan mengukur seberapa besar pengaruh negatifnya atau bahkan justru mendukung meningkatkan komitmen beragama, apalagi penelitian ini dilakukan di Pare yang dikenal dengan kota pesantren, dimana secara umum fungsi pesantren sendiri adalah sebagai penyeimbangan dari kehidupan modern dan bersifat konsumtif.

Penelitian ini menggunakan campuran antara kualitatif dan kuantitatif (*Mixed Methods*⁷) dengan metode *deskriptifanalitik* dan *verifikatif* yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai realitas dan fakta-fakta dari sifat populasi penelitian ini secara detail dan teliti. Penggunaan metode untuk menguji hubungan

⁶H. A. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta:2004), 42

⁷*Mixed Methods* ialah penelitian atas komponen kualitatif dan kuantitatif sekaligus. Dengan komponen penelitian kualitatif disini dimaksudkan tidak semata-mata dimaksudkan hanya menggunakan data yang berupa angka. Kata-kata dan angka-angka hanyalah sekedar lambang, sedangkan data yang sebenarnya ada dibalik kata-kata dan angka, untuk lebih jelas lihat John W. Creswell, *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods approaches* (Los Angeles: Sage Publication, 2009), 210, atau M. Crotty, *The Foundation of Social Science Research*, (Cambridge University Press, 1998) atau Hesse-Biber, Sharlene Nagy, *Mixed methods research: merging theory with practice*, (New York: Guilford Press, 2010), 1.

dan pengaruh antar variabel. Penelitian *deskriptif*⁸ adalah suatu metode yang menggambarkan apa yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian pada objek yang diteliti, untuk kemudian diolah menjadi data dan selanjutnya dilakukan suatu analisis sehingga pada akhirnya dihasilkan suatu kesimpulan. Sedangkan penelitian *verifikatif* adalah suatu metode yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan perhitungan statistik. Perhitungan statistik tersebut dilakukan dengan menggunakan *SPSS 20. for window*. Peneliti mengambil sampel adalah *Area Probability Sample* yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi⁹ sebesar 191 orang orang pelajar setingkat SMA/ sederajat di Kota Pare.

Pengambilan sampel dari 11 sekolah/madrasah yaitu; SMAN. 2 Pare, SMAN. 1 Pare, SMA. Muhammadiyah 1 Pare, SMK Bhakti Mulia Pare, SMK Canda Bhirawa Pare, SMA Dharmawanita Pare, SMK dan MA Ma'arif Pare, SMK dan MA Hasanuddin Pare, SMK. YP.17 Pare. Dengan jumlah sekitar 5.156 orang

Pengumpulan data ialah upaya untuk mengorganisir data untuk dijadikan acuan kerja, dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan sebagai berikut; *Wawancara, Kuesioner, Dokumentasi, Observasi*. Sedangkan Variable atau Objek, Analisis data menurut uraian Moloeng adalah proses mengatur urutan data, mengorganisirnya dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan besar.¹⁰ Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran karakteristik penyebaran skor setiap variabel yang diteliti dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, frekuensi, dan histogram.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 72.

⁹ *Ibid.*, 182.

¹⁰ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 103.

Pengertian Modernisasi

Untuk lebih memahami pengertian dari modernisasi berikut kita ungkapkan definisinya; “Modernisasi ialah proses perubahan ekonomi, politik, sosial, dan kultural yang terjadi di negara terbelakang saat mereka bergerak ke arah pola organisasi sosial dan politik yang lebih maju dan kompleks.”¹¹ Sedangkan menurut Widjojo Nitisastro¹² modernisasi ialah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang bersifat tradisional atau pra modern dalam artian penggunaan teknologi serta organisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis dan politis. Modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masakini,”¹³ sedang modernisasi menurut masyarakat Barat adalah “pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat atau institusi-institusi lama agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.”¹⁴

Adapun pengertian modernisasi ketika diterjemahkan dalam Islam adalah pembaharuan atau *tajdid*, yang sudah dikumandangkan beberapa abad silam di Timur Tengah hingga merambah ke Nusantara sampai ke Kota Pare itu sendiri. Mohammad Natsir¹⁵ membatasi arti modernisasi dalam Islam harus diartikan

¹¹ William Outhwaite, (ed.) *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern* terj. Tri Wibisono B.S. (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), 529.

¹²Widjoyo Niti Sastro adalah seorang Guru Besar UI, Begawan Ekonomi dan sosiologi bertugas melaksanakan tugas–tugas penting di bidang akademik dan kenegaraan.

¹³Tim penyusun,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 589.

¹⁴ Jan-Erik Lane dan Svente Ersson,*Ekonomi Politik Komparati: Demokrasi dan Pertumbuhan, Benarkah Kontradiktif* (Ditejemahkan dari *Comparative Political Economy* oleh Haris Munandar) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 143.

¹⁵ Mohammad Natsir ialah tokoh fundamendalis muslim pada era orde lama, ulama intelektual, negarawan, pembaru politikus muslim Indonesia yang kenamaan dan disegani, bergelar Datuk Sinaro Padjang, Lihat Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiyar Baru Van Houve, 2003),21.

sebagai “kembali kepada yang pokok atau keaslian, bukan menyimpang dari yang telah ada, tanpa melihat baik dan buruknya.”¹⁶

Sedang penulis mensintesis modernisasi ialah proses perubahan kearah maju yang bersifat komplek dari beberapa aspek kehidupan untuk mewujudkan yang lebih baik dan mapan, berorientasi pada penggunaan teknologi sebagai penunjang, tak terkecuali dalam beragama dan mempelajarinya, masyarakat luas juga mengalami modernisasi dengan indikasinya terjadi perubahan paradigma berpikir, berpakaian, berkarya dan pelaksanaan tradisi-tradisi keagamaan itu sendiri.

Gejala-gejala Modernisasi

Dalam diskursus sosiologi ada sebuah teori terkenal yang mengatakan bahwa “makin maju suatu masyarakat, maka makin menurun komitmen mereka pada agama”.¹⁷ Maju dalam hal ini maksudnya modern, modernisasi disinyalir akan menghalau agama¹⁸ dari ruang dan institusi publik, menurunkan arti dan pentingnya bagi kehidupan masyarakat serta menggantikannya dengan “tuhan-tuhan” baru.¹⁹ Dalam proses menuju kemodernan ini, tidak akan cukup disini, maka akan muncul paham-paham baru yang berdalih hak asasi manusia dan demokrasi untuk melancarkan paham dasarnya. Maka umat Islam tidak perlu *saklek* dalam menyikapinya, dalam artian terlalu ekstrem baik menerima atau menolaknya.

Secara epistemologis, teori modernisasi merupakan campuran antara pemikiran fungsionalisme struktural dengan pemikiran behaviorisme kultural

¹⁶M.Natsir. *Tantangan Dakwah Sekuler* (Jakarta: Pustaka Pendis, 1957), 94.

¹⁷Pippa Norris dan Ronald Iglehart, *Sacred and Seculer: Religion and Politics Worldwide*, trj. Zaim Rofiqi (Jakarta: Pustaka Alvabet),3.

¹⁸ Lihat juga Outhwaite, (ed.) *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, 100.

¹⁹Ibid.

Parsonian.²⁰ Para pendukungnya memandang bahwa masyarakat bakal berubah secara linier, yaitu perubahan yang selaras, serasi dan seimbang dari unsur masyarakat paling kecil sampai ke perubahan masyarakat keseluruhan; dari tradisional menuju modern. Pandangan teori modernisasi semacam itu diilhami oleh pengalaman sejarah revolusi industri di Inggris yang dianggap sebagai titik awal pertumbuhan ekonomi kapitalis modern dan Revolusi Perancis sebagai titik awal pertumbuhan sistem politik modern dan demokratis.

Modernisasi telah dikaji cermat dan didefinisikan dalam teori-teori sosiologi Amerika pasca perang yang diawali dengan referensi implisit atau eksplisit pada dikotomi antara dua tipe ideal: masyarakat tradisional dan masyarakat modern.²¹ Dimana masyarakat tradisional biasa disebut dengan istilah *pedesaan* atau *kampung* yang identik dengan pola kehidupan tidak teratur, kurang memperhatikan waktu dan SDM rendah, sementara modern berkonotasi “maju”, “industrial” dan sudah berperadaban mapan.

Setelah kondisi menjadi maju dan mapan dalam struktur sosioekonominya, kebanyakan berbasis industrial, maka mereka akan membangun paradigma praktis dan disitulah terjadi proses transisi atau pergeseran nilai-nilai dimasyarakat. Beberapa teori menekankan sifat endogen dari proses perubahan ini,²² sementara faktor-faktor eksogen juga menekankan untuk terjadi proses pergeseran yang sama, atau mulailah terjadi keragu-raguan atau kebimbangan dalam meyakini sesuatu. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur’ān surat al-Hajj/22: 11.

²⁰ Wikipedia Bahasa Indonesia, “Memahami sekularisasi” *Ensiklopedi Bebas*, www.wikipedia.com, diakses tanggal, 12 Agustus 2013

²¹ William Outhwaite (ed.) *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, 529.

²² Ibid.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۗ وَإِنْ أَصَابَتْهُ
فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

(سورة الحج/١١:٢٢)²³

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi (maksudnya: tidak dengan penuh keyakinan); maka jika ia memperoleh kebajikan, tetapkan ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang (kembali kafir lagi) rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (al-Qur'an surat al-Hajj/22: 11).

Teori modernisasi ini gencar dinegara-negara berkembang dan maju untuk mengejar ketertinggalan mereka dalam menghadapi globalisasi,²⁴ termasuk Indonesia, berdasarkan identifikasi masalah, modernisasi masuk untuk merubah paradigma masyarakat menjadi lebih baik kehidupan sosioekonominya.

Dalam sudut pandang psikologis teori modernisasi menekankan pada faktor internal dan motiv psikologi sebagai motor penggerak “kebutuhan untuk prestasi”, keinginan untuk menjalankan sesuatu dengan baik, motivasi penting untuk menimbulkan pertumbuhan ekonomi, motivasi berkembang dalam transisi ke modernitas melalui sarana pendidikan.²⁵

Perkembangan teknologi yang sedemikian pesat juga kita sadari telah merenggut beberapa kebudayaan, etika, moral dan karakteristik serta perilaku

²³al-Qur'an surat al-Hajj/22: 11.

²⁴ Globalisasi adalah era bermula pada tahun 1990 terkait dengan kebijakan publik diseluruh dunia, sebagaimana istilah berasal dari kata globe yang berarti dunia. Pada awalnya ide globalisasi dipromosikan dalam *marketing* global dan perencanaan strategis dalam perusahaan-perusahaan transnasional, yang dipelopori Coca-cola, Ford, dan Mc Donald's. Dengan menggunakan metode metode produksi standar, yang dikenal sebagai bentuk rasionalisasi dunia, mereka membuat produk inti yang dikenal secara global untuk pasar internasional. Lihat Outhwaite, (ed.) *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, 344.

²⁵ Ibid., 530.

bangsa bahkan para pemuda dan anak-anak yang masih sangat labil ikut terimbas oleh laju arus globalisasi, modernisasi dan akses informasi yang sedemikian pesat.²⁶ Kita umat Islam yang seharusnya menyayangi dan menaruh harapan pada generasi untuk masa mendatang tentu tidak akan mendiamkan hal tersebut terjadi begitu saja, maka bagaimana agar generasi kita mampu menyikapi gelombang modernisasi yang sedemikian cepat, dan yang terpenting adalah bagi generasi mendatang mampu memanfaatkan era globalisasi dan modernisasi secara positif dan komprehensif.

Ciri-ciri Masyarakat Modern

Ciri-ciri masyarakat modern sebagaimana disebutkan dalam ensiklopedi pemikiran sosial modern seperti masyarakat Barat sebagaimana ia berkembang di abad ke-18. Ia adalah masyarakat industrial dan ilmiah, bentuk politiknya negara-bangsa, dilegitimasi oleh beberapa bentuk kedaulatan rakyat. Ia memberi peran besar bagi perekonomian dan pertumbuhan ekonomi. Dasar filsafatnya adalah rasionalisme dan *utilitarianisme*.²⁷ Masyarakat dapat dikategorikan modern menurut Soerjono haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut;

1. Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik, dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinyu agar data tidak tertinggal.

²⁶Mujahid, "Pendekatan Agama dan Peran Orang Tua Sebagai Sarana Filterisasi Pengaruh Buruk Modernisasi, Teknologi dan Informasi Bagi Generasi Muda", www.pemkabkediri.co.id. diakses 2 Agustus 2013

²⁷ William, *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, 529.

4. Penciptaan iklim yang *favorable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
5. Tingkat organisasi yang tinggi, disatu pihak berarti disiplin, dipihak lain berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*). Apabila itu tidak kita lakukan, perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat.²⁸

Pengertian Minat Belajar Pendidikan Islam

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari seluruh faktor yang berhubungan dengan guru dan murid. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pembelajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran atau justru sebaliknya ia tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Ketertarikan siswa ini merupakan salah satu tanda minat. Selanjutnya beberapa pengertian minat adalah:

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.²⁹ Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Menurut Joko Sudarsono “Minat merupakan bentuk sikap ketertarikan atau sepenuhnya terlibat dalam suatu kegiatan karena menyadari pentingnya atau

²⁸ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 306.

²⁹ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 744.

bernilainya kegiatan tersebut.”³⁰ Definisi secara sederhana lainnya diberikan oleh Muhibbin Syah yang mendefinisikan bahwa “Minat (*interest*) berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”³¹ Begitu pula dengan Slameto yang menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.³²

Pembahasan minat belajar pendidikan Islam merupakan inti dari karya ilmiah ini, oleh karena itu, peneliti ingin membahas lebih kritis mengenai definisi dari pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keislaman agar tidak terjadi kerancuan dalam memaknainya. Banyak orang yang menganggap antara “Pendidikan Islam” dan “Pendidikan Agama Islam” serta “Pendidikan ke-Islaman” memiliki arti yang sama.

Untuk menguraikan penjelasan masing-masing, tentu diperlukan ketrampilan dalam memahami dan memahamkan. Pendidikan Islam ialah “pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur’an dan al-Hadith (*ayat-ayat qauliyah*) yang didukung oleh hasil penelitian terhadap *ayat-ayat kauniyah*, atau sebaliknya...”³³. Sementara PAI pada umumnya digunakan penyebutan nama mata pelajaran agama Islam baik di sekolah/madrasah, sebagaimana Sugeng menyebutkan bahwa “pendidikan agama Islam (PAI) dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam.”³⁴ Jadi PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam” karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Padahal keduanya memiliki substansi yang jauh berbeda,

³⁰ Joko Sudarsono, *Tentang Pendidikan Nasional 2003* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 8.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 180.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 57.

³³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ed. Sugeng Listiyo Prabowo, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 9.

³⁴ Ibid. 9.

tegas Sugeng, pendidikan Islam memiliki keluasan dimensi dan ruang dibanding dengan PAI atau dalam istilah lain, PAI adalah bagian dari Pendidikan Islam.

Menurut Muhaimin dalam mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-sunah/hadits...³⁵

Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dibicarakan dalam kalangan pendidikan sekoah/madrasah terbatas pada Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah yang pada kurikulum 2013 nanti menjadi 3 jam pelajaran dari 2 jam pelajaran, sedangkan di madrasah PAI menjadi "al-Qur'an al-Hadith, Akidah Akhlaq, Fikih, SKI dan Bahasa Arab"³⁶

Dalam penelitian ini, minat belajar Pendidikan Islam ditengah-tengah derasnya arus modernisasi dimasyarakat luas yang akan diteliti secara mendalam untuk memperoleh informasi secara utuh, karena penulis berasumsi modernisasi akan berpengaruh terhadap minat mebelajari pendidikan Islam.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar pendidikan Islam adalah perhatian, rasa suka dan rasa ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar pendidikan Islam, yang ditunjukkan dengan adanya partisipasi, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius.

³⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45.

³⁶ Lihat Peraturan Menteri Agama RI. No.2 Tahun 2008 Tentang Standar Kelulusan dan Standar Isl Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2008), 30.

Fungsi Minat dalam Belajar Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, minat memiliki peranan penting dalam keberhasilan, tujuan umum seseorang belajar adalah agar ia berhasil dalam kehidupan, apalagi belajar pendidikan Islam, berhasil dunia dan keberhasilan akhirat menjadi prioritas, sebagaimana *fi al-dunniyā hasanah wa fi al-akhirati hasanata*.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya.

Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana yang ditulis kembali oleh Abdul Wahid berikut:³⁷

1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita

Sebagai contoh, anak yang berminat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya, maka cita-citanya menjadi dokter.

2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat

Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya, meskipun suasana sedang hujan.

3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran yang sama pula, antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka, dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas mereka.

4) Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.

³⁷ Abdul Wahid, *Manajemen Berbasis Madrasah: Ikhtiyar Menuju Madrasah yang Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 109-110

Minat menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil sebagai misal, akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud, maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa, karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar Pendidikan Islam

Dalam mempelajari pendidikan Islam, minat memiliki peranan yang penting, yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan, sedangkan minat sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa hal, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, menurut Totok Susanto, adalah sebagai berikut:³⁸

1. Memotivasi dan Cita-cita

Dalam proses belajar siswa, sebelum timbul minat terhadap motif dan motivasi, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif ini merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal kesiap-siagaan.³⁹ Sedangkan menurut JS. Winkel.⁴⁰ Motivasi adalah motif yang menjadi aktif pada saat-saat tertentu.

Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energie*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan pada suatu arah tertentu, dan menjadikan agar mereka terus bererak,⁴¹ semua siswa akan termotivasi mempelajari ketika mengalir kekuatan penggerak dalam jiwa mereka.

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang kehendaki oleh subyek

³⁸ Totok Susanto, *Tim Pengembangan MKD* (IKIP Semarang, 1998),16.

³⁹ Ibid. 173.

⁴⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1993), 93.

⁴¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*,58.

belajar itu dapat tercapai.⁴² Sedangkan cita-cita adalah keinginan atau kehendak yang selalu ada didalam pikiran.⁴³ Timbulnya motivasi belajar siswa, bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, juga berasal dari luar diri siswa. Motivasi yang timbul dari dalam siswa itu sendiri disebut motivasi instrinsik, contohnya kecenderungan anak, bakat anak, kemauan dan bakat. Sedangkan motivasi yang timbul dari luar diri siswa disebut motivasi ekstrinsik, contohnya: model penyajian materi pembelajaran, suasana pengajaran dan kondisi masyarakat.

2. Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan siswa berada dalam lingkungan keluarga. Jadi keadaan keluarga serta keadaan rumah juga mempengaruhi minat seorang siswa. Suasana rumah yang tenang, damai, tentram dan menyenangkan (*al-bayt al-jannah*) akan mendukung minat siswa dalam belajar dirumah. Siswa dapat belajar dengan tenang, sehingga menguntungkan bagi kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, adanya perhatian keluarga terhadap aktifitas dan sarana belajar siswa akan dapat meningkatkan belajar tersebut.

3. Peranan Guru

Semua siswa adalah individu-individu unik yang memiliki kekuatan, kelemahan dan tradisi yang berbeda-beda,⁴⁴ perbedaan hendaklah menjadi corak tersendiri dalam suatu komunitas, dalam hal ini guru memiliki peran untuk memanfaatkan perbedaan tersebut sebagai motivasi dan fasilitator untuk memahami perbedaan satu dengan yang lain.

Guru dan siswa sebaiknya mampu menciptakan iklim psikologi yang efektif secara menyeluruh, yaitu lingkungan psikologis umum yang mewarnai

⁴² M. Asruri Ardiansyah, "Hakikat Motivasi Belajar" www.majalahpendidikan.com/2011/03/hakikat-motivasi-belajar.html. Diakses 20 Januari 2014.

⁴³Depdikbud, *Kamus Besar*, 196.

⁴⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, 16-17.

interaksi kelas,⁴⁵ sehingga tercipta suasana kelas/lingkungan belajar aman, nyaman dan menjadi lingkungan yang prioritas tinggi.

Selain berperan sebagai fasilitator, guru juga harus dapat berperan sebagai motivator. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif dan dapat merangsang minat siswa dalam belajar. Menyadari pentingnya minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran, berikut ini disajikan beberapa pendekatan yang harus diperhatikan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Berikan kepada siswa rasa puas, biasanya keberhasilan akan mengikutinya
- b. Kembangkan pengertian kepada siswa secara wajar. Pengertian baru haruslah disadarkan pengalaman-pengalaman belajar yang lampau
- c. Bawalah suasana kelas yang menyenangkan para siswa
- d. Buatlah para siswa ikut andil dalam program yang disusun
- e. Usahakan pengaturan kelas yang bervariasi, sehingga rasa bosan berkurang dan perhatian siswa meningkat
- f. Timbulkan minat siswa terhadap pokok bahasan yang dipelajari
- g. Berikan komentar terhadap hasil-hasil yang mereka capai
- h. Berikan kesempatan siswa untuk berkompetisi⁴⁶

4. Sarana dan Prasarana

Menurut T. Santoso, “fasilitas-fasilitas yang dimiliki sekolah, seperti perpustakaan, ruang kelas, dan laboratorium juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa”.⁴⁷ Kurang lengkapnya perpustakaan serta sedikitnya jumlah buku-buku yang disediakan untuk siswa, kemudian ruang belajar yang sempit,

⁴⁵ Ibid., 216.

⁴⁶ Sholehuddin, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar” <http://edublogs.org/2012/04/27/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat-belajar>. Diakses tanggal 22 Februari 2014.

⁴⁷ Totok Santoso, *Tim Pengembangan MKD*, 86.

kotor dan gelap juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga hal-hal tersebut dapat mengurangi minat belajar pada diri siswa.

5. Teman Pergaulan

Teman pergaulan baik itu disekolah maupun dilingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Jika teman pergaulan memiliki minat belajar dan motivasi yang tinggi dalam belajar, maka minat teman yang lainnya juga dapat mempengaruhinya.

Hal senada juga disampaikan Ormrod, “Hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja serta minat terhadap sesuatu,”⁴⁸ selain itu teman sebaya juga memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan para remaja, dengan demikian ketika seseorang memperoleh dorongan terhadap melakukan sesuatu dan yang melakukan dorongan tersebut, disisi lain orang yang memiliki power, maka dengan mudah akan tercapai.

Seberapa besar pengaruh modernisasi terhadap minat belajar pendidikan Islam perpektif pelajar SMA/Sederajat di Kota Pare

Berdasarkan hasil analisis data, hasil perhitungan koefisien dan pengujian hipotesis, maka selanjutnya dapat dianalisis perhitungan langsung dan tidak langsung variabel eksogen (variabel yang mempengaruhi/sebab) terhadap variabel endogen (variabel yang dipengaruhi/akibat) dalam model struktural yang terbagi menjadi substruktur sebagai berikut:

Variabel	Pengaruh langsung terhadap minat belajar	Pengaruh tidak langsung terhadap minat belajar	Total
Modernisasi	0,431 + 1,289x modernisasi	-	0,000

⁴⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, 109.

Tabel 5.1. Pengukuran variabel

Dalam substruktur 1 pada tabel di atas terdapat sebuah variabel endogen yaitu minat belajar. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh langsung modernisasi (X) terhadap minat belajar Pendidikan Islam (Y). Dapat disimpulkan bahwa modernisasi berpengaruh terhadap minat belajar siswa SMA/ sederajat di Kota Pare.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.⁴⁹ Menurut penafsiran peneliti komunikasi modern tersebut bisa berupa televisi, telepon, hand phone, internet, email dan media jejaring sosial yang marak di dunia informatika, penemuan-penemuan baru dibidang teknologi dan informatika tersebut merupakan upaya manusia untuk mengirimkan pesan kepada orang lain di tempat lain pula dengan cepat, mudah dan lebih murah.

Pelajar setingkat SMA/ sederajat mampu memanfaatkan gejala-gejala modernisasi sebagai penunjang kegiatan belajar, mempermudah mereka untuk mengakses informasi baru dengan cepat, seperti alat transportasi sepeda motor, dengan jarak tempuh yang lebih jauh pelajar akan lalui dengan cepat, waktu lebih pendek, terlepas dampak negatif, lalu lintas padat, lebih konsumtif dan rawan kecelakaan. Namun, semuanya berjalan dengan cukup baik untuk efektifitas dan efisiensi waktu.

Penggunaan media pembelajaran berbasis komputer, seperti internet, pelajar dengan mudah mengakses pengetahuan yang di peroleh dari repositori, web side, atau blog-blog yang dibuat untuk mengembangkan keilmuan. Tidak begitu sulit bagi pelajar untuk sekedar membuat makalah, tugas guru PAI dengan referensi lebih banyak dan beragam. Hal ini akan memudahkan pelajar untuk menggali informasi maupun mengembangkannya.

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 261.

Penggunaan internet di kalangan pendidikan sendiri mendapat dukungan dari kementrian terkait, dengan biaya lebih murah dan pemasangan lebih murah, bahkan lembaga sendiri untuk memperoleh informasi pendidikan, mereka menggunakan media internet juga.

Bagaimana proses terjadinya modernisasi hingga berpengaruh terhadap minat belajar pendidikan Islam pelajar SMA/ sederajat di Kota Pare

Berbicara tentang modernisasi yang terjadi di Kota Pare, sebenarnya telah terjadi sejak lama, hal ini seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi yang sangat signifikan, semuanya sangat terasa sekali, terutama di era globalisasi ini.

Adapun modernisasi yang terjadi di Kota Pare terjadi berdasarkan teori-teori berasal dari pengaruh luar dan dalam, dari luar gejala modernisasi berawal dari pegawai-pegawai Belanda yang didatangkan ke kota ini, untuk dipekerjakan di perkebunan dan Rumah Sakit HVA yang didirikan pada tahun 1908 serta pendatang asing (China dan Arab) yang berniaga di kota ini. Pada umumnya kedatangan mereka, terutama orang-orang Eropa digambarkan oleh Geertz membawa budaya Eropa mulai dari permainan bola sodok, dansa setiap malam minggu, budaya disiplin waktu dan lain-lain.

Masyarakat Mojokuto secara perlahan-lahan mengikuti gaya hidup orang-orang Eropa tersebut, bahkan dari segi arsitektur bangunannya pun juga mengikuti pola yang diusung oleh mereka, apalagi ketika pemerintah Hindia Belanda berkuasa, maka sistem pemerintahan juga mengacu pada sistem tata negara model Belanda, kebijakan-kebijakan yang diterapkannyapun juga berorientasi pada Dunia Barat. Sehingga budaya itupun lambat laun mentradisi di masyarakat Mojo Kuto.

Sedangkan secara internal gejala modernisasi berasal dari pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di luar daerah, terutama luar negeri⁵⁰ setelah mereka pulang menjadi agen perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tampak dalam beberapa bidang, mulai dari pemikiran, budaya berbusana, berbicara dan juga mengatur waktu, hingga akhirnya pada jenis pekerjaan mereka.

Periode berikutnya urbanisasi yang berdatangan dari beberapa kota di Tanah Air, secara tidak langsung juga mempengaruhi perubahan sosial, perubahan-perubahan tersebut selanjutnya terus berkembang hingga saat ini. Pendetang-pendetang di Kota Pare ini selain disebutkan Geertz karena dibukanya lahan perkebunan oleh Belanda juga karena ambisi perdagangan mereka ke kota baru ini. Hal itu terutama dilakukan oleh orang-orang Cina yang mengambil alih peran pasar dari perkebunan ke sistem penanaman *palawija*⁵¹

Sejak abad 20an Pare dalam usia sekitar 50 tahunan telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, hampir gedung-gedung pencakar langit berderet sepanjang jalan, sawah yang menghijau beralih fungsi menjadi perumahan, pertokoan, perkantoran dengan gaya-gaya modern, bahkan masyarakat perkotaan kini banyak yang bergeser kearah selatan yaitu pedesaan yang jaraknya tidak begitu jauh dari pusat kota.

Pergeseran tersebut diakibatkan karena sudah terlalu padat permukiman di kota, dan daya tarik di desa yang tinggi, atau juga mereka sudah tidak mampu lagi hidup di lingkungan perkotaan yang sangat konsumtif dan biaya hidup mahal.

Kondisi masyarakat Pare yang digambarkan oleh Geertz dalam teori *Priyayi*, *Santri* dan *Abangan* yang selanjutnya juga digambarkan masyarakat dengan tipologi: “1) *Priyayi Modern*, 2) *Intelektual Islam Modern*, 3) *Priyayi*

⁵⁰ Pelajar yang sekolah di luar negeri ini terbagi sesuai dengan latar belakang mereka, kalau kelompok nasionalis mereka akan belajar ke Eropa, sedangkan golongan santri akan belajar ilmu agama ke Timur Tengah.

⁵¹ Palawija adalah tanaman kedua setelah padi panen biasanya sistem tanaman ini digunakan menyebutkan selain padi, yaitu jagung, kedelai, kacang hijau dan jenis sayuran lainnya, dilakukan dengan jangka pendek antar 3-4 bulan.

Tradisional, 4) *Intelektual Islam Konservatif*, 5) *Orang kampung Abangan*, 6) *Santri Abangan*, 7) *Pimpinan Desa Abangan*, 8) *Pimpinan Desa Santri*, 9) *Orang Desa Abangan*, dan 10) *Orang Desa Santri*”⁵² dari 10 tipologi tersebut Geertz mengelompokkan sepuluh tipe tersebut menjadi masyarakat modern (nomor 1, 2) dan masyarakat tradisional (nomor 3,4,5,6,7,8,9 dan 10).

Perubahan sosial dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Namun, dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya, yang sering berjalan secara konstan.⁵³ Semua masyarakat akan menentukan sikap yang berbeda-beda dalam menghadapi perubahan tersebut, tentunya akan disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan mereka.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif yang didialogkan dengan teori-teori Geertz, bahwasanya modernisasi yang terjadi di Pare sudah lama dimulai sejak zaman penjajahan Belanda, peneliti menemukan data baru modernisasi yang terjadi di masyarakat Mojo Kuto juga dipengaruhi oleh persinggungan orang kota yang modern dengan masyarakat kota lainnya dalam perjalanan dagang mereka atau karena sub urban dari beberapa kota di Pulau Jawa.

Pada periode-periode berikutnya proses modernisasi di Kota Pare dipengaruhi oleh pengenalan budaya-budaya luar kota yang diperkenalkan melalui media telekomunikasi dan informatika modern, pelajar mengetahui bagaimana cara berpakaian, bergaul dan gaya hidup para artis di televisi atau internet, tidak sulit bagi mereka untuk menirukan.

Bagaimana strategi pelajar muslim setingkat SMA/ sederajat di Kota Pare dalam menghadapi modernisasi.

Bahwa gelombang modernisasi yang telah pasang beserta upaya pembangunan di negara maju dan negara berkembang, tidaklah seharusnya

⁵² Clifford Geertz, *Mojokuto Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, terj. Amri Marzali (Jakarta: Pustaka Grafitepers, 1986), 117.

⁵³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 261.

ditanggapi *phobia*, atau bahkan antipati, tetapi sebagai generasi yang tangguh pelajar muslim harus siap bersaing, bertanding dan berdamping terutama di era perdagangan bebas ini, tentu saja berbekal nilai-nilai atau moralitas yang kuat.

Sebagaimana dalam uraian sebelumnya penulis melihat dalam fenomena ada tiga segmen dalam merespon arus modernisasi di masyarakat, pertama *kelompok fundamentalis*, dimana dalam menyikapi gejala modern kelompok ini cenderung menolak secara frontal dan menghindari bersinggungan, mereka menganggap pengaruh ini akan berdampak negatif, terutama pada otientisitas nilai-nilai religius. Kelompok ini cenderung eksklusif dan tertutup, keberadaan kelompok ini sangat kecil sekali, sebagaimana ditunjukkan dalam paparan data, dari 202 responden yang mereka sangat tradisional sangat kecil sekali.

Kelompok *kedua Moderat*, kelompok yang menerima dan menolak dengan secara tidak frontal, kelompok ini cenderung tidak terlalu mempermasalahkan baik menerima dan menolaknya, kelompok ini relatif besar karena disatu sisi mereka harus mempertahankan tradisi lokalnya sebagai indikasi masyarakat tradisional, dilain pihak mereka terbentur dengan budaya baru yang datang untuk merubah demi perbaikan. Jadi pada kelompok kedua ini akan terwujud akulturasi budaya baru yaitu penyesuaian budaya lama dengan yang baru, namun ketika akan meninggalkan budaya baru mereka belum rela melepas atau masih terikat dengan nilai-nilai tardisi nenek moyang.

Adapun kelompok *ketiga ekstrim menerima*, kelompok ini cenderung menyerap budaya modern sampai akar-akarnya, kelompok ini menganggap kemajuan dan perubahan kearah yang lebih baik hanya dapat berjalan ketika mengadopsi paham modernism. Sebagaimana yang terjadi di beberapa sekolah umum yang berorientasi jurusan-jurusan menggunakan teknologi modern. Penggunaan teknologi canggih menuntut mereka dalam proses pembelajaran dan praktikum.

Untuk mengimbangi agar tidak terlalu jauh pada pola modernis, para pelajar di Kota Pare diberikan pelajaran agama Islam baik secara kurikuler maupun ekstra

kurikuler, terutama ketika akan menghadapi ujian, “mereka biasa mengadakan *istighathah* sebagai bentuk meminta dan berdo’a kepada Allah agar ujian negara yang mereka hadapi senantiasa diberikan kekuatan dan nilainya baik”⁵⁴ Sehingga para pelajar dimasa-masa menghadapi ujian negara mereka akan tidak tampak modern lagi, karena rasionalitas mereka berubah menjadi bersifat magis dan mistis.

Nurcholish Madjid menyebutkan, bahwa dalam menghadapi modernitas umat islam mengalami kesulitan, sehingga sebagian umat tampak alergi dengan modernisasi yang dianggap sebagai produk Barat.

Dalam penghadapan antara Zaman Modern itu dengan Zaman Islam, maka orang Muslim mengalami berbagai kesulitan tertentu, Kesulitan itu tercermin dalam sikap kaum Muslim-seperti tampak jelas dalam sikap banyak kaum terpelajar (modern) Muslim-yang penuh abivalensi: disatu pihak, hampir tanpa banyak kesulitan, menerima teknologi Barat; di pihak lain, melalui penalaran yang tidak semuanya mulus namun juga tidak semuanya tanpa dasar, mereka mencap masyarakat Barat sebagai masyarakat Jahiliyah Modern.⁵⁵

Berdasarkan itu semua, maka menjadi penting bagi umat Islam untuk mempelajari dan mengetahui serta menemukan hubungan yang lebih otentik antara perkembangan Iptek dan Islam. Karena umat Islam tanpa mengetahui otentisitas perkembangan Iptek itu sendiri akan kesulitan dalam menghadapinya, mungkin kita perlu menengok kembali zaman kejayaan Islam, dimana kelompok intelektual Islam klasik telah bekerja keras untuk mengenalkan Islam dengan teknologi maju di zamannya.

Berdasarkan analis data yang diperoleh dan temuan-temuan dilapangan, ketika dihadapkan dengan teori-teori yang dibahas pada landasan teori, maka penulis merumuskan beberapa langkah yang perlu diberikan kepada pelajar muslim dengan memberikan bekal pengetahuan agama yang cukup dan moralitas yang

⁵⁴ Wawan cara dengan Suyo Setyo Kepala SMA Dharmawanita 21 Desember 2013 saat ditemui peneliti di kantor kerjanya

⁵⁵Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 12-13.

berkarakter, untuk membekali para pelajar muslim dalam menghadapi modernisasi dengan indikasi; masyarakat sudah bersifat rasionalis, penggunaan alat teknologi canggih, perubahan adat istiadat lama adalah sebagai berikut:

Pertama; Selalu meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt. dengan memberikan bekal pemahaman yang kuat terhadap agama sejak dini hari terutama *akhlaq al-karimah* mengingat di zaman modern ini hampir semua akses teknologi dan informatika sering menjadi penyebab seseorang melakukan kejahatan atau kriminal, ketika seseorang sudah memiliki ikatan akidah yang kuat dan nilai-nilai moral yang kokoh maka akan terkontrol dalam perilakunya.

Kedua; Menunjukkan kelebihan dan kelemahan semua indikasi-indikasi modernisasi kepada mereka secara tepat dan cermat, sesuai dengan kontekstual yang bersifat fenomenologi. Dengan mengetahui kelemahan dan kelebihan tersebut siswa setingkat SMA/ sederajat diharapkan sudah mampu memilih mana yang baik bagi mereka dan mana yang akan mandatkan *mudarat*.

Ketiga; Menunjukkan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dengan kemasam yang bisa dikonsumsi bagi mereka. Sebagaimana yang dilakukan siswa Madrasah Aliyah Hasanuddin Pare, setiap satu bulan sekali, mereka mengadakan acara *tahtim al-Qur'an* secara anjang sana (berkeliling dari satu rumah-kerumah siswa lainnya), dalam acara tersebut mereka mendatangkan guru pembina keagamaan untuk membuka acara, dan esok harinya, tepatnya pada hari ahad setelah dibacakan do'a petutup al-Qur'an oleh kepala madrasah, mereka mengadakan *khithabah* mulai dari ketua pelaksana, OSIS, tuan rumah dan belum lagi pidato tiga bahasa, yaitu Indonesia, Arab dan Inggris. Pada penghujung acara diberikan pengajian umum oleh salah seorang guru atau penceramah yang juga dihubungi oleh mereka sendiri.⁵⁶

Keempat: Perlunya pendampingan dari orang tua dan guru, terutama dalam tataran anak remaja, kehadiran guru dan orang tua akan berpengaruh positif

⁵⁶Observasi kegiatan keagamaan siswa Madrasah Aliyah Hasanuddin yang diadakan di disalah satu rumah siswa Desa Gedang Sewu Pare, 12 Januari 2013.

terhadap penggunaan teknologi modern bagi pelajar, apabila mereka sudah mampu memanfaatkan dengan baik dan benar, barulah orang tua atau guru memberikan kepercayaan kepada mereka secara berlahan, tetapi tidak sepenuhnya diserahkan kepada anak, melainkan dilepaskan pelan-pelan sesuai dengan kesiapan mental mereka.

Kelima: Diperlukan evaluasi dari penggunaan atau pemanfaatan teknologi modern, dengan evaluasi dari orang tua dan guru, setidaknya akan ada perhatian bagi pengguna untuk lebih memanfaatkan yang lebih positif dan tepat guna, serta tidak membahayakan bagi perkembangan kejiwaan anak, terutama dewasa ini pelajar SMA/ sederajat sebagai konsumen teknologi modern yang paling banyak.

Kesimpulan

Bahwa modernitas siswa setingkat SMA/ sederajat sudah menunjukkan sangat tinggi, sedangkan minat belajar Pendidikan Islam sangat tinggi hal ini disebabkan siswa SMA/ sederajat mampu menyikapi gelombang modernisasi dengan memanfaatkan teknologi maju secara efektif dan efisien sebagai media belajar Pendidikan Islam.

Bahwa modernisasi di Kota Pare pada mulanya dipengaruhi kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang didatangkan untuk dipekerjakan di perkebunan, selain itu juga masuknya budaya asing yang masuk dan dibawa oleh golongan pelajar kota ini dari perhelatan mereka dari luar kota.

BIBLOGRAFI

- Ardiansyah, M. Asruri “Hakikat Motivasi Belajar ” www.majalahpendidikan.com/2011/03/hakikat-motivasi-belajar.html. Diakses 20 Januari 2014.
- Efrinaldi, *Syari'at Islam & Dinamika Masyarakat Solusi terhadap Problematika Kontemporer* (Jakarta: Ricardo, tt.)
- Geertz, Clifford 1986, *Mojokuto Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, terj. Amri Marzali (Jakarta: Pustaka Grafitipers).
- Jan-Erik Lane dan Svente Ersson, , 1994. *Ekonomi Politik Komparati: Demokrasi dan Pertumbuhan, Benarkah Kontradiktif* (Ditejemahkan dari *Comparative Political Economi* oleh Haris Munandar) (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- M. Natsir, 1957. *Tantangan Dakwah Sekuler* (Jakarta: Pustaka Pendis)
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina,).
- Moloeng Lexy J., 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosda Karya,)
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Mujahid, “Pendekatan Agama dan Peran Orang Tua Sebagai Sarana Filterisasi Pengaruh Buruk Modernisasi, Teknologi dan Informasi Bagi Generasi Muda”, www.pembkabkediri.co.id. diakses 2 Agustus 2013
- Outhwaite, William (ed.) , 2008. *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern* terj. Tri Wibisono B.S. (Jakarta: Kencana Media Group)
- Peraturan Menteri Agama RI. No.2 Tahun 2008 Tentang Standar Kelulusan dan Standar Isl Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2008)
- Pippa Norris dan Ronald Iglehart, *Sacred and Seculer: Religion and Politics Worldwide*, trj. Zaim Rofiqi (Jakarta: Pustaka Alvabet)
- Sholehuddin, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar”<http://edublogs.org/2012/04/27/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat-belajar>. Diakses tanggal 22 Pebruari 2014.
- Slameto, *Belajar dan Faktor–faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Soekanto, Soerjono 2012, *Sosiologi SuatuPengantar* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Sudarsono, Joko 2003. *Tentang Pendidikan Nasional 2003* (Jakarta: Rineka Cipta)

- Sukmadinata, Nana Syaodih 2011, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Susanto, Totok 1998, *Tim Pengembangan MKD* (IKIP Semarang)
- Syah, Muhibbin 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Tilaar, H. A. 2004, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta:)
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ed. Sugeng Listiyo Prabowo, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Tim Penyusun, , 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka)
- W.S. Winkel, 1993, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia)
- Wahid Abdul,1998. *Manajemen Berbasis Madrasah: Ikhtiyar Menuju Madrasah yang Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Wikipedia Bahasa Indonesia, “Memahami sekularisasi”*Ensiklopedi Bebas*,www.wikipedia.com, , diakses tanggal, 12 Agustus 2013